

## KOMUNIKASI EDUKASI TENAGA KESEHATAN KEPADA IBU HAMIL MENGENAI PENCEGAHAN STUNTING (STUDI TERHADAP PUSKESMAS BABAT TOMAN)

Yuni Anggriani<sup>1</sup>, Eraskaita Ginting,<sup>2</sup> Muslimin Ritonga<sup>3</sup>

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

E-mail: <sup>1</sup>2130701158@radenfatah.ac.id <sup>2</sup>eraskaitaginting\_uin@radenfatah.ac.id <sup>3</sup>  
[musliminritonga@radenfatah.ac.id](mailto:musliminritonga@radenfatah.ac.id)

### ABSTRAK

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang masih menjadi perhatian utama dalam bidang kesehatan masyarakat, terutama di Kabupaten Musi Banyuasin yang mencatat angka kasus cukup tinggi. Penelitian ini bertujuan menguraikan bentuk komunikasi edukasi yang diberikan tenaga kesehatan kepada ibu hamil serta mengidentifikasi hambatan yang muncul dalam pelaksanaan edukasi pencegahan stunting di Puskesmas Babat Toman. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Temuan penelitian menunjukkan bahwa edukasi kesehatan dilakukan melalui penyebaran brosur, penyelenggaraan kelas ibu hamil, kunjungan rumah, pemberian makanan tambahan (PMT), serta kegiatan penyuluhan di posyandu yang disampaikan dengan pendekatan persuasif untuk meningkatkan pengetahuan dan mendorong perubahan perilaku ibu hamil. Hambatan yang diidentifikasi meliputi rendahnya pemahaman ibu hamil, pengaruh budaya, keterbatasan tenaga dan waktu, minimnya sarana pendukung, serta kurangnya alokasi pendanaan. Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi edukasi berperan penting dalam upaya pencegahan stunting, namun keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh kecukupan sumber daya, pemilihan strategi komunikasi yang tepat, serta kemampuan tenaga kesehatan menyesuaikan bentuk edukasi dengan karakteristik penerima pesan.

**Kata Kunci:** Komunikasi edukasi, tenaga kesehatan, stunting

### ABSTRACT

Stunting is a persistent public health issue caused by chronic nutritional deficiencies, and it remains a major concern in Musi Banyuasin Regency, where the prevalence is relatively high. This study aims to describe the forms of educational communication provided by health workers to pregnant women and to identify the obstacles encountered in implementing stunting prevention education at Babat Toman Public Health Center (Puskesmas). This research employs a qualitative descriptive approach using in-depth interviews, observations, and documentation, analyzed through the Miles and Huberman interactive model. The findings show that health workers deliver educational communication through brochure distribution, antenatal class activities, home visits, supplementary feeding programs, and routine counseling at posyandu. These educational efforts apply persuasive strategies to enhance knowledge and encourage behavioral changes among pregnant women. Several challenges were identified, including low maternal knowledge and awareness, socio-cultural influences, limited time and workforce, inadequate facilities, and insufficient program funding. The study concludes that educational communication plays a crucial role in stunting prevention; however, its effectiveness depends on adequate resources, appropriate communication strategies, and the ability of health workers to tailor educational messages to the characteristics of the target audience.

**Keywords:** educational communication, health workers, , stunting

## **A. PENDAHULUAN**

Stunting merupakan permasalahan gizi kronis yang masih menjadi isu kesehatan utama di Indonesia. Kondisi ini ditandai oleh tinggi badan anak yang berada di bawah standar usianya akibat kekurangan gizi dalam jangka panjang, terutama sejak masa kehamilan hingga usia dua tahun. Dampak stunting tidak hanya berpengaruh pada keterlambatan pertumbuhan fisik, tetapi juga menyebabkan gangguan perkembangan otak, penurunan imunitas, rendahnya produktivitas, serta peningkatan risiko penyakit tidak menular pada masa dewasa. Dengan demikian, stunting tidak hanya menggambarkan kegagalan pemenuhan gizi, tetapi juga mencerminkan rendahnya kualitas sumber daya manusia di masa mendatang (Patimah et al., 2023).

Periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) merupakan fase paling krusial dalam mencegah stunting. Intervensi berupa edukasi gizi ibu hamil, pemeriksaan kehamilan rutin, konsumsi tablet tambah darah (TTD), serta praktik pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI yang tepat menjadi kunci dalam mencegah gangguan pertumbuhan. Dalam konteks ini, tenaga kesehatan memiliki peran strategis sebagai penyedia informasi dan edukator, sehingga mereka dituntut mampu menyampaikan pesan kesehatan dengan cara yang efektif, jelas, serta mudah dipahami oleh ibu hamil dari berbagai latar sosial budaya (Meri Agritubella & Delvira, 2020).

Sebagai fasilitas kesehatan tingkat pertama, Puskesmas memegang peran penting dalam upaya promotif dan preventif, termasuk pencegahan stunting. Selain memberikan layanan kuratif, Puskesmas menjalankan program penyuluhan gizi, pemantauan tumbuh kembang, dan deteksi dini masalah gizi balita (Kemenkes RI, 2021). Salah satu kegiatan utama adalah pemantauan pertumbuhan melalui posyandu dan kunjungan rumah, yang memungkinkan deteksi kasus pertumbuhan tidak sesuai standar sejak dini sehingga intervensi dapat segera dilakukan (Yuwanti et al., 2021). Keterlibatan aktif tenaga kesehatan dalam edukasi langsung kepada ibu hamil terbukti berperan dalam memutus rantai penyebab stunting (Faizah et al., 2023).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi edukatif terbukti meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu hamil terkait pencegahan stunting. Edukasi melalui media sosial seperti WhatsApp dengan pendampingan leaflet, penggunaan KIE daring, serta penyampaian materi melalui poster gizi terbukti mendorong peningkatan pemahaman tentang ASI eksklusif, pola makan 1000 HPK, dan perilaku hidup sehat. Pendekatan KIME (Komunikasi, Informasi, Motivasi, dan Edukasi) juga menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan self-efficacy keluarga berisiko stunting (Suyani et al., 2021). Namun demikian, sebagian besar penelitian lebih menyoroti media edukasi tertentu tanpa mengkaji secara mendalam aspek interpersonal dalam komunikasi kesehatan.

Di Kabupaten Musi Banyuasin, stunting masih menjadi tantangan serius, terutama di kecamatan seperti Babat Toman, Bayung Lencir, dan Plakat Tinggi yang mencatat prevalensi tertinggi. Data Satu Data Musi Banyuasin (2023) menunjukkan bahwa Babat Toman termasuk tiga besar kecamatan dengan kasus stunting balita terbanyak. Meskipun terjadi penurunan kasus stunting dari 108 kasus pada tahun 2021

menjadi 50 kasus pada tahun 2023, peningkatan kembali menjadi 56 kasus pada 2024 menunjukkan bahwa upaya pencegahan belum berjalan optimal dan masih menghadapi berbagai kendala, termasuk hambatan komunikasi kesehatan, keterbatasan sumber daya, dan perbedaan latar sosial budaya yang memengaruhi efektivitas edukasi (Faizah et al., 2023).

Fenomena ini mengindikasikan perlunya penguatan strategi komunikasi edukatif yang lebih efektif, interpersonal, dan adaptif. Meskipun berbagai media seperti leaflet, poster, dan KIE daring telah digunakan, belum terdapat penelitian yang mengkaji secara mendalam efektivitas komunikasi edukatif di konteks lokal Puskesmas Babat Toman. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa praktik komunikasi tenaga kesehatan masih cenderung satu arah dan kurang memperhatikan karakteristik budaya serta kondisi sosial ekonomi ibu hamil (Suyani et al., 2021; Dewi Perwito Sari & Asri Wido Mukti, 2020).

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, studi ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana komunikasi edukatif diterapkan oleh tenaga kesehatan dalam upaya pencegahan stunting di Puskesmas Babat Toman. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran empiris mengenai praktik komunikasi di lapangan, hambatan yang dihadapi, serta respons ibu hamil terhadap pesan kesehatan yang diberikan. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan rekomendasi strategis yang relevan dan kontekstual untuk memperkuat efektivitas komunikasi edukasi kesehatan dalam menekan angka stunting, khususnya di daerah dengan prevalensi tinggi seperti Babat Toman.

## **B. KAJIAN TEORI**

Teori Persuasif merupakan landasan utama dalam memahami bagaimana pesan kesehatan mampu memengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu hamil dalam pencegahan stunting. Persuasi dipahami sebagai proses komunikasi yang bertujuan menghasilkan perubahan perilaku secara sukarela melalui penyampaian pesan yang kredibel, logis, dan relevan dengan kebutuhan penerima (Abdussamad, 2021). Dalam konteks kesehatan, tenaga kesehatan berperan sebagai komunikator yang memengaruhi perilaku melalui penyampaian informasi gizi, pemantauan kehamilan, serta edukasi pencegahan stunting.

Konsep klasik dari Aristoteles mengenai *ethos*, *pathos*, dan *logos* menjadi dasar penting dalam komunikasi edukatif. *Ethos* merujuk pada kredibilitas tenaga kesehatan, *pathos* pada kemampuan membangun hubungan emosional dengan ibu hamil, dan *logos* pada penyampaian argumen ilmiah seperti risiko stunting dan pentingnya nutrisi 1000 HPK. Ketiga unsur ini berperan dalam meningkatkan penerimaan pesan dan membangun kepercayaan terhadap tenaga kesehatan.

Teori ini juga diperkuat oleh Model Hirarki Efek McGuire yang menjelaskan bahwa perubahan perilaku terjadi melalui tahapan paparan pesan, perhatian, pemahaman, penerimaan, hingga perubahan tindakan. Tahapan ini relevan dengan praktik edukasi di Puskesmas, di mana ibu hamil memperoleh informasi melalui penyuluhan, konseling ANC, maupun kunjungan rumah sebelum akhirnya mengadopsi perilaku sehat seperti konsumsi TTD atau pemeriksaan kehamilan rutin.

Selain itu, Elaboration Likelihood Model (Petty & Cacioppo, 1986) menjelaskan bahwa persuasi dapat terjadi melalui jalur sentral ketika ibu hamil memproses informasi

secara mendalam atau jalur perifer, ketika pesan diterima melalui kesan emosional, kredibilitas komunikator, atau penggunaan media visual. Dalam praktiknya, kedua jalur ini terjadi secara bersamaan karena perbedaan tingkat pendidikan dan literasi kesehatan di masyarakat.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami secara mendalam praktik komunikasi edukatif tenaga kesehatan dalam pencegahan stunting di Puskesmas Babat Toman. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali proses komunikasi, pengalaman informan, serta konteks sosial yang melatarbelakangi interaksi edukatif antara tenaga kesehatan dan ibu hamil.

Informan penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) tenaga kesehatan yang terlibat langsung dalam pelayanan ANC dan edukasi pencegahan stunting, (2) ibu hamil yang menerima penyuluhan atau pendampingan gizi, serta (3) kader posyandu yang membantu kegiatan pemantauan tumbuh kembang. Total informan dalam penelitian ini berjumlah 8 orang, terdiri dari bidan, tenaga gizi, dan ibu hamil.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif terbatas, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk memungkinkan informan menjelaskan pengalaman dan persepsinya secara natural. Observasi digunakan untuk melihat proses komunikasi edukatif dalam kegiatan posyandu dan pelayanan ANC, sementara dokumentasi diperoleh dari laporan puskesmas, leaflet edukasi, dan media sosialisasi yang digunakan oleh tenaga kesehatan.

Proses analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi penting, mengelompokkan temuan berdasarkan tema, serta menyelaraskannya dengan teori persuasif. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tematik untuk menunjukkan pola komunikasi edukatif, hambatan, dan strategi yang digunakan tenaga kesehatan. Kesimpulan ditarik secara induktif berdasarkan konsistensi temuan lapangan dan kesesuaiannya dengan kerangka teori.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, *member checking* dilakukan kepada beberapa informan untuk memastikan akurasi interpretasi temuan. Dengan prosedur ini, penelitian diharapkan menghasilkan gambaran yang kredibel dan komprehensif mengenai praktik komunikasi edukatif dalam pencegahan stunting di Puskesmas Babat Toman.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi edukatif tenaga kesehatan di Puskesmas Babat Toman berjalan melalui empat bentuk utama, yaitu pembagian brosur, kelas ibu hamil, kunjungan rumah (home visit), penyuluhan kesehatan, serta dukungan program Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Seluruh kegiatan ini berfungsi membangun pemahaman ibu hamil mengenai pencegahan stunting melalui pendekatan persuasif yang menekankan empati, kedekatan interpersonal, dan keterlibatan aktif penerima pesan.



### **Komunikasi Edukatif Tenaga Kesehatan**

Proses komunikasi edukatif dilakukan secara interpersonal dan kelompok dengan tujuan meningkatkan pengetahuan ibu hamil mengenai pentingnya pemenuhan gizi, pemeriksaan kehamilan rutin, dan pencegahan stunting. Tenaga kesehatan berperan sebagai komunikator yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membangun kepercayaan (*trust building*) melalui sikap empatik, bahasa yang mudah dipahami, serta penyesuaian materi dengan konteks sosial-budaya masyarakat. Pendekatan ini selaras dengan teori persuasif yang menekankan pada kredibilitas komunikator, daya tarik pesan, serta relevansi pesan bagi audiens (O'Keefe, 2016).

### **Edukasi Melalui Media Cetak**

Pembagian brosur dan leaflet menjadi strategi pendukung komunikasi tatap muka. Media cetak digunakan untuk memperkuat pesan yang telah disampaikan secara lisan dan memungkinkan ibu hamil membaca ulang informasi di rumah. Observasi menunjukkan bahwa ibu hamil yang menerima brosur cenderung lebih memahami konsep stunting dan tindakan pencegahannya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lestari & Pratiwi (2022) yang menyebutkan bahwa media cetak mampu meningkatkan retensi informasi karena dapat diakses berulang kali.

### **Kelas Ibu Hamil sebagai Ruang Interaksi Partisipatif**

Kelas ibu hamil berlangsung rutin di Puskesmas dan desa binaan, dengan diskusi dua arah sebagai karakter utama. Tenaga kesehatan tidak hanya memberikan ceramah, tetapi juga melibatkan ibu hamil dalam tanya jawab reflektif mengenai makanan harian, keluhan kehamilan, dan kebiasaan keluarga. Proses ini mendorong elaborasi pesan secara mendalam dan sesuai konsep *central route* dalam *Elaboration Likelihood Model* (Petty & Cacioppo, 1986). Peserta kelas mengaku lebih memahami alasan di balik anjuran gizi sehingga lebih terdorong untuk berubah.

### **Home Visit dan Pendekatan Persuasif Interpersonal**

Kunjungan rumah dilakukan pada ibu hamil berisiko gizi kurang atau pada keluarga yang memiliki anak berisiko stunting. Interaksi berlangsung dalam suasana informal dan akrab, membuat ibu lebih terbuka menyampaikan kendala. Pendekatan ini memungkinkan tenaga kesehatan menyesuaikan pesan dengan kondisi riil rumah tangga, seperti kemampuan ekonomi, kebiasaan makan, dan kepercayaan lokal. Pendekatan ini memperkuat unsur *ethos*, *pathos*, dan *logos*, yang menjadi inti strategi persuasif interpersonal (O'Keefe, 2016; Larson, 2016).

### **Pemberian Makanan Tambahan (PMT)**

PMT tidak hanya berfungsi sebagai intervensi gizi, tetapi juga menjadi sarana penyampaian edukasi mengenai pentingnya makanan bergizi. Distribusi PMT dilakukan secara teratur melalui posyandu dan home visit. Edukasi yang menyertai PMT menekankan pada pemanfaatan bahan pangan lokal seperti ikan gabus, tempe, sayuran, dan telur. Respons ibu hamil menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai variasi menu bergizi dengan biaya terjangkau. Temuan ini mendukung penelitian Putri et al. (2021) yang menyatakan bahwa edukasi gizi berbasis konteks lokal dapat meningkatkan motivasi ibu dalam mengadopsi pola makan sehat.

### **Penyuluhan Kesehatan sebagai Strategi Kolektif**

Penyuluhan rutin dilakukan sebagai bagian dari agenda posyandu dan kelas ibu

hamil. Tenaga kesehatan memanfaatkan media visual sederhana untuk menarik perhatian dan menjelaskan materi seperti bahaya anemia, pentingnya TTD, dan kebutuhan gizi 1000 HPK. Namun keterbatasan sarana seperti alat peraga dan ruang penyuluhan menyebabkan variasi media sering kali terbatas. Meskipun demikian, pendekatan verbal yang persuasif tetap mampu membangun kesadaran ibu hamil, sesuai temuan Lestari & Suryani (2023) tentang peran gaya komunikasi komunikator dalam keberhasilan persuasi.

### **Hambatan dalam Pelaksanaan Edukasi**

Penelitian menemukan beberapa hambatan utama, yaitu:

1. Rendahnya pengetahuan ibu hamil, sehingga pesan sering tidak langsung dipahami dan memerlukan pengulangan.
2. Pengaruh budaya lokal dan mitos kehamilan, yang membuat sebagian ibu menghindari makanan bergizi tertentu.
3. Keterbatasan tenaga kesehatan dan waktu, yang membuat kegiatan edukasi belum dapat dilakukan secara intensif.
4. Keterbatasan sarana, prasarana, dan pendanaan, yang membatasi penggunaan media edukatif yang lebih menarik dan inovatif.

Hambatan-hambatan ini menunjukkan pentingnya strategi komunikasi persuasif yang berkelanjutan, empatik, dan berbasis kebutuhan lokal.

#### **Pembahasan**

Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa komunikasi edukatif tenaga kesehatan di Puskesmas Babat Toman telah berjalan efektif melalui pendekatan interpersonal dan partisipatif. Penggunaan teori persuasif terlihat nyata melalui upaya tenaga kesehatan dalam menyesuaikan pesan dengan kondisi audiens, membangun kedekatan, serta menciptakan interaksi dua arah. Meskipun menghadapi keterbatasan sarana dan kondisi sosial budaya, tenaga kesehatan tetap mampu menjalankan strategi edukatif yang mendorong perubahan pengetahuan dan perilaku ibu hamil.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Nurlita et al. (2023) yang menegaskan bahwa komunikasi edukatif berkelanjutan dapat meningkatkan kesadaran ibu hamil mengenai pencegahan stunting. Selain itu, hasil penelitian juga menegaskan bahwa keberhasilan edukasi sangat bergantung pada hubungan interpersonal antara petugas dan masyarakat, sebagaimana ditegaskan dalam teori persuasi interpersonal.

### **E. KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi edukatif tenaga kesehatan di Puskesmas Babat Toman berperan penting dalam upaya pencegahan stunting pada ibu hamil melalui pendekatan persuasif yang dilakukan secara interpersonal, kelompok, dan berbasis media pendukung. Proses edukasi yang berlangsung melalui pembagian brosur, kelas ibu hamil, penyuluhan kesehatan, kunjungan rumah, serta pemberian makanan tambahan mampu meningkatkan pemahaman ibu mengenai pentingnya pemenuhan gizi, pemeriksaan kehamilan, dan praktik 1000 HPK. Interaksi yang dibangun tenaga kesehatan dengan bahasa yang sederhana, sikap empatik, dan penyesuaian konteks sosial budaya memperkuat efektivitas pesan yang disampaikan, sejalan dengan prinsip persuasi interpersonal. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa edukasi berulang melalui berbagai metode mampu memperkuat retensi informasi dan mendorong perubahan perilaku yang lebih positif pada ibu hamil.

Meskipun demikian, pelaksanaan edukasi masih menghadapi beberapa

hambatan, seperti rendahnya pengetahuan awal ibu hamil, pengaruh budaya lokal, keterbatasan tenaga kesehatan, serta minimnya sarana dan media edukasi yang mendukung. Hambatan tersebut menunjukkan perlunya penguatan strategi komunikasi yang lebih inovatif dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi edukatif yang persuasif, empatik, dan kontekstual merupakan kunci dalam meningkatkan kesadaran ibu hamil dan mendukung keberhasilan program pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Babat Toman.

## **F. DAFTAR PUSTAKA**

- Agritubella, M., & Delvira, N. (2020). Edukasi gizi pada ibu hamil dalam upaya pencegahan stunting. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 145–154.
- Faizah, N., Rahmawati, D., & Siregar, L. (2023). Peran tenaga kesehatan dalam pencegahan stunting melalui pendampingan ibu hamil. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 18(1), 33–42.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Pedoman pelaksanaan 1000 HPK untuk pencegahan stunting*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Meri, A., & Delvira, N. (2020). Efektivitas komunikasi edukasi dalam peningkatan kesadaran ibu hamil terkait pencegahan stunting. *Jurnal Bidan Indonesia*, 9(1), 22–31.
- Patimah, S., Lestari, W., & Hanafiah, A. (2023). Stunting dan dampaknya terhadap kualitas sumber daya manusia. *Jurnal Gizi dan Kesehatan Indonesia*, 15(3), 201–210.
- Perwito Sari, D., & Mukti, A. W. (2020). Media edukasi gizi untuk meningkatkan pemahaman 1000 HPK pada ibu hamil. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 5(2), 87–96.
- Suyani, N., Rahmadani, E., & Nurjannah, S. (2021). Pengembangan model komunikasi KIME dalam pencegahan stunting pada ibu hamil. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 12(1), 55–64.
- Yuwanti, D., Hasanah, L., & Pratiwi, A. (2021). Pemantauan pertumbuhan balita sebagai upaya deteksi dini stunting. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 9(4), 250–258.